Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 2 No 1, April 2023 , pp. 1-11
DOI: https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v2i1.1659

e-ISSN 2963-119X
p-ISSN 2963-2080

MELESTARIKAN BUDAYA JAWA DI DESA NGAWONGGO MELALUI KEGIATAN NGANGSU BUDAYA

Zahro Qorina Fawziah [1], Moh. Farid Khalifatur Rizki [2], Azka Firda Wiladiyah[3], Sinollah[4]*
[1,2,3,4] Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
*corresponding author: sinollah@gmail.com

Abstract
This activity aims to conceptualize a Javanese village in Ngawonggo Village which focuses on the use of Javanese manners in everyday life. This activity was carried out through observation and interviews, socialization, construction of educational places to FGD at the cultural ngangsu event. The results of the discussion on the cultural ngangsu event that had been held received a very positive response from the village government, the manager of the lightning site and local residents. With the open discussion conducted by reciting culture, it opens future access for the village government to cooperate in preserving and developing the Ngawonggo Lightning site. Ngangsu culture is carried out with the title: Dolanan festival, ngangsu banyu, cultural discussion by bringing in Expert Staff from the Ministry of Education and Culture. This activity also adds insight to the residents how important it is to maintain the historical heritage in their village, as well as to know what efforts can be made to maintain the historical wealth in their village.
Keywords: Javanese culture, ngangsu culture, Ngawonggo village

Abstrak
Kegiatan ini bertujuan untuk mengkonsep kampung Jawa di Desa Ngawonggo yang berfokus pada penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, sosialisasi, pembangunan tempat edukasi hingga FGD pada gelaran ngangsu budaya. Hasil dari diskusi pada gelaran ngangsu budaya yang telah diselenggarakan sangat mendapat respon positif dari pihak pemerintah desa, pengelola situs petirtaan dan warga setempat. Dengan adanya diskusi terbuka yang dilakukan dengan ngaji budaya membuka akses kedepannya untuk pihak pemerintah desa untuk bekerjasama melestarikan dan mengembangkan situs petirtaan Ngawonggo. Ngangsu budaya dilakukan dengan gelaran : Festival dolanan, ngangsu banyu, diskusi budaya dengan mendatangkan Staff Ahli Kemendikbud. Kegiatan ini juga menambah wawasan pada warga betapa pentingnya menjaga peninggalan sejarah di desa mereka, serta mengetahui usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga kekayaan sejarah di desa mereka.
Kata Kunci: budaya Jawa, ngangsu budaya, desa Ngawonggo

Submitted: 2022-September-05	Revised: 2022-September-09	Accepted: 2022-Nopember-22

PENDAHULUAN

Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Menurut Goodenough (1961), Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material, dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas. Konsep budaya

turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (Harris, 1969).

Tentang pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal dapat dilakukan dengan dua cara : *culture experience* dan *culture knowledge* (Subhan, 2015.) *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi maupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat mengetahui tentang budayanya sendiri. Demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan. Masyarakat harus memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang kita miliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang berupa situs patirtan, yaitu Desa Ngawonggo, Kec. Tajinan Kab. Malang.

Desa Ngawonggo terletak di wilayah kecamatan Tajinan, kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Terdiri dari 4 dusun, yaitu dusun Nanasan dengan 14 RT, dusun Mertoyoso dengan 8 RT, dusun Sidomakmur dengan 10 RT, dan dusun Irodipo dengan 7 RT. Mayoritas penduduk desa Ngawonggo bermata pencaharian sebagai petani. Di desa Ngawonggo terdapat sebuah situs petirtaan peninggalan sejarah yang diduga telah ada sejak zaman peralihan dari kerajaan Kediri ke kerajaan Singasari. Hal ini membuat masyarakat Ngawonggo masih kental dengan adat istiadat budaya Jawa. Tetapi seiring dengan arus modernisasi yang semakin deras, perlahan budaya adat istiadat dan penggunaan bahasa Jawa krama mulai terkikis dan ditinggalkan, khususnya oleh generasi muda. Kekayaan budaya di desa yang memiliki karakter khusus berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian, dan karakter sistem sosial yang kuat (Zakaria dan Suprihardjo, 2014)

Oleh karenanya program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa UNIRA menggagas konsep kampung jawa, yang mana akan berfokus pada penggunaan bahasa krama halus dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut dinilai dapat mengedepankan nilai tata krama, budi pekerti luhur, dan unggah ungguh di masyarakat Ngawonggo.

Dalam penerapannya konsep kampung jawa yang berfokus pada penggunaan bahasa jawa krama dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan pembangunan tempat edukasi sebagai objek penunjang kampung jawa yang digunakan sebagai tempat pembelajaran bahasa dilengkapi dengan media aksara Jawa, dan permainan tradisional. Selain itu diadakan ngaji budaya dimaksudkan agar masyarakat mencintai dan melestarikan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Ngawonggo, dengan mendatangkan narasumber di bidangnya bertajuk "Ngangsu Budaya" sebagai bentuk upaya mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian kekayaan budaya yang berada di desa mereka.

METODE

Menggunakan metode *culture knowledge* sebagai upaya melestarikan budaya di Ngawonggo, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Ngangsu Budaya ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan model studi kasus. Model studi kasus merupakan analisis secara mendalam tentang suatu pokok permasalah dengan berbagai metode pengumpulan data (Hanurawan, 2012). Selain itu, metode yang digunakan juga berupa metode psikoedukasi (Lestari dan Sinollah, 2022) dalam penataan "Pertirtan Ngawonggo" kepada pengeloa.

Kegiatan diawali dengan proses wawancara dan observasi kepada masyarakat Desa Ngawonggo tentang kepedulian akan kelestarian budaya Jawa. Beberapa masyarakat menyatakan bahwa mereka tidak terlalu memperdulikan kelestarian budaya Jawa karena sudah disibukkan oleh berbagai macam kegiatan sehari-hari.

Setelah mendapatkan gambaran tentang pendapat masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan pembangunan tempat edukasi dan penulisan aksara jawa di kanvas lukis. Kegiatan ini berfungsi untuk mewujudkan kepedulian anak-anak tentang pelestarian budaya Jawa di tingkat SD/MI. Puncak kegiatan pengabdian masyarakat ini ditutup dengan kegiatan festival dolanan tradisional dan ngangsu budaya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ngangsu budaya adalah FGD (*Focus Group Discussion*). *Focus Group Discussion* merupakan wawancara semi terstruktur dengan topik yang ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh seorang moderator. Metode ini dipilih karena memberikan kemudahan dan peluang untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan saling memahami persepsi.

Peserta *Focus Group Discussion (FGD)* adalah mahasiswa maupun *stakeholder* terkait yang sesuai dengan tema "Ngangsu Budaya". Target sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kerjasama dalam pelestarian kebudayaan Jawa yang diprakarsai melalui Situs Petirtaan di Ngawonggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai 7 Juli - 7 Agustus 2022 di Desa Ngawonggo. Terdapat empat kegiatan utama yang kami lakukan dalam rangka pelaksanaan pengabdian, yaitu: 1). observasi dan wawancara; 2). sosialisasi; 3). Pembangunan tempat edukasi, dan 4). Gelaran ngangsu budaya.

Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara di desa ngawonggo yang dilakukan oleh mahasiswa UNIRA di 3 (tiga) dusun yaitu: Mertoyoso, Sidomakmur, dan Nanasan. Wawancara dilakukan untuk respon warga desa tentang program kampung jawa. Agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh warga desa ngawonggo tentang program kampung jawa tersebut.

Wawancara dimulai dari ketua RT, tokoh masyarakat, dan sebagian warga Ngawonggo. observasi berlangsung selama 2 (dua) minggu, kami tidak melakukan observasi kepada seluruh warga desa, karena selain sudah bisa dikalkulasikan terhadap hasil observasi kepada ketua RT, tokoh masyarakat, dan beberapa warga secara door to door, kelompok kami juga memperkecil lingkup observasi agar mempercepat program kampung jawa tersebut.

Dalam proses observasi dilakukan evaluasi terhadap konsep kampung jawa, yang bermaksud untuk mempermudah program kami, juga menambah sekaligus menampung beberapa masukan usulan dari hasil wawancara.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan di dusun Nanasan menunjukkan respon positif, sebagian besar warga setuju dengan konsep kampung jawa yang diadakan. Sebanyak 36 orang warga menyampaikan persetujuannya selama proses wawancara Warga berharap dengan adanya program kerja tersebut dapat membuat generasi muda tidak melupakan unsur-unsur budayanya sendiri di tengah derasnya arus modernisasi.

Sementara wawancara yang dilakukan di dusun Mertoyoso seluruh warga menyambut antusias terhadap program kerja tersebut, mereka juga aktif memberikan beberapa masukan terhadap apa saja yang dapat dilakukan agar menunjang program kerja tersebut. Beberapa warga juga menyampaikan ucapan terimakasih karena diajak berdiskusi dan diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya dalam program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa UNIRA. Usulan-usulan warga yang ditampung kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya untuk merancang pelaksanaan yang lebih matang. Warga juga berharap kedepannya program kampung jawa yang telah dirancang dapat diteruskan dan dikembangkan oleh pemerintah desa.

Dan hasil wawancara yang telah dilakukan di dusun Sidomakmur juga mendapatkan respon yang positif, warga dusun sidomakmur juga menyampaikan beberapa usulan seperti ; pengadaan sosialisasi di kumpulan ibu-ibu PKK, jamaah tahlil dan menggerakkan para pemuda desa, mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak kecil, menggunakan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mendapatkan respon yang positif hasil wawancara tersebut juga mendapatkan respon yang apatis, karena beranggapan bahwa konsep kampung jawa tidak mempunyai dampak terhadap penduduk yang sudah dikategorikan dewasa akhir dan lansia.

Gambar 1. Proses Wawancara dan Observasi dengan warga

Sosialisasi

Sosialisasi pada anak-anak yang dilakukan melalui lembaga sekolah dan TPQ menjadi langkah awal untuk pembiasaan penggunaan bahasa krama inggil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengenalan dan pengajaran bahasa tersebut diharapkan dapat membuat generasi muda tidak melupakan jati dirinya sebagai suku jawa yang menjunjung tinggi nilai tata krama. Pembiasaan penggunaan bahasa krama selama kelas berlangsung cukup membantu mengurangi penggunaan bahasa ngoko yang tergolong bahasa jawa kasar yang biasanya digunakan oleh anak-anak dan remaja.

Selain sosialisasi pada anak-anak, juga diadakan sosialisasi terhadap warga sekitar dengan mengikuti kegiatan warga, Dan menggunakan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan warga sekitar. Dengan penerapan tersebut selain lebih menjaga unggah ungguh terhadap warga sekitar juga guna mengingatkan pentingnya bahasa krama inggil.

Sosialisasi yang dilakukan di TPQ dan sekolah dengan pembiasaan penggunaan bahasa krama selama KBM berlangsung membuat para anak-anak mulai terbiasa menggunakan krama inggil dan mengurangi berbicara dengan bahasa kasar.

Gambar 2. Proses Sosialisasi Bahasa Jawa Krama Inggil

Pembangunan tempat edukasi

Pembangunan tempat edukasi diawali dengan perencanaan program kerja utama yaitu melestarikan budaya jawa dengan menerapkan bahasa jawa halus dan pembelajaran Aksara Jawa. Pembelajaran yang dilakukan akan membutuhkan tempat yang nyaman agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan jika pembelajaran dilakukan di luar ruangan. Seperti halnya kegiatan ini difokuskan pada anak-anak di sekitar desa ngawonggo tepatnya di dusun nanasan.

Pembangunan ini dilakukan sesuai dengan persetujuan dan kerjasama dari pihak situs petirtaan ngawonggo. Bahan yang digunakan pembangunan tempat pembelajaran menggunakan batu, dilakukan dengan cara yang sederhana dengan penataan batu yang disusun rapi dengan membentuk persegi panjang. Batu yang digunakan untuk pembangunan sebagian diambil dari batu kali sekitar sungai desa ngawonggo. Untuk pengerjaan pembangunan ini dilaksanakan 2 pekan sebelum penutupan.

Selain tempat edukasi, sarana pembelajaran yang digunakan yaitu media dari kanvas yang bertulisan aksara jawa yang terdiri dari:

- Aksara carakan
- Aksara swara
- Aksara rekan
- Aksara angka
- Aksara murda

Tempat edukasi yang telah dibangun di area situs petirtaan Ngawonggo digunakan sebagai tempat pembelajaran aksara Jawa dan cara-cara penulisannya kepada anak-anak kecil setempat serta menjadi tempat sinau wisata bagi pengunjung yang datang kesana. Selain itu pihak pengelola akan membentuk tim pengajaran di tempat tersebut guna melanjutkan yang telah dilakukan Mahasiswa UNIRA.

Gambar 3. Pembangunan Tempat Edukasi di Sekitar Situs

Gambar 4. Pembangunan Tempat Edukasi di Sekitar Situs

Gelaran Ngangsu Budaya

Gelaran diawali dengan festival dolanan tradisional yang diadakan di pelataran situs petirtaan Ngawonggo dengan mengundang anak-anak untuk bermain bersama-sama. Dolanan yang dilakukan diantaranya :

- Egrang bambu
- Kelereng
- Lompat tali dengan karet
- Dakonan
- Tekongan

Prosesi dilanjutkan dengan ngangsu banyu dengan menggunakan bambu yang digendong dengan selendang menuju petirtaan. Bambu yang digunakan merupakan bambu petung yang memiliki diameter relatif besar agar dapat menampung air lebih banyak. Sebelum pengisian air dari sumber dilakukan prosesi adat oleh pimpinan adat dengan membacakan doa-doa. Air yang telah diambil dari area petirtaan digendong menuju area pelataran kemudian dituangkan pada tandon bambu yang digunakan untuk mencuci tangan di depan gerbang. Air juga digunakan untuk mengisi gentong-gentong tanah untuk air tomboan.

Dilanjutkan diskusi terbuka yang bertajuk "Ngangsu budaya" mendatangkan 2 narasumber. Yang pertama dari staf khusus Direnbud kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang kedua ketua daya desa Ngawonggo. Tema yang diusung narasumber yakni "memayu hayuning Ngawonggo" yang diambil dari konsep memayu hayuning bawana yang mana bernilai luhur dalam relevansi kosmologi kejawen, yang berarti memperindah keindahan dunia. Dalam artian memayu hayuning Ngawonggo merupakan usaha yang akan dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya di Ngawonggo tidak hanya tentang peninggalan sejarahnya berupa situs petirtaan tetapi juga nilai luhur, budi pekerti, unggah ungguh yang tertanam dalam jati diri masyarakat jawa.

Festival dolanan yang telah dilakukan mendapat respon positif dari para orang tua, anak-anak yang biasanya bermain gadget di rumah menjadi aktif bermain diluar bersama-sama dengan permainan tradisional. Gelaran festival dolanan tersebut menghidupkan kembali permainan jaman dahulu yang sempat tersisihkan oleh game modern. Serta membuat anak-anak kembali bersosialisasi dengan banyak orang dan lingkungannya dengan bermain diluar rumah.

Gambar 5. Pelaksanaan Vestifal Dolanan Tradisional Enggrang

Prosesi ngangsu banyu yang ditampilkan menunjukkan kepada masyarakat dan generasi-generasi muda bagaimana cara mengambil dan menampung air pada jaman dahulu yang masih menggunakan bumbung bambu dan gentong tanah sehingga menjaga air untuk tetap segar. Selain itu prosesi tersebut menunjukkan bahwa pada zaman dahulu masyarakat telah menggunakan alam, untuk mengolah alam itu sendiri. Dengan harapan kedepannya generasi muda tidak melupakan dan melestarikan prosesi tersebut agar tidak hilang dari peradaban.

Gambar 6. Prosesi Ngangsu Banyu di Patirtan Ngawonggo

Diskusi ngangsu budaya yang telah diselenggarakan sangat mendapat respon positif dari pihak pemerintah desa, pihak pengelola situs petirtaan dan warga setempat. Dengan adanya diskusi terbuka yang dibalut dengan ngaji budaya tersebut membuka akses kedepannya untuk pihak pemerintah desa dan pihak pengelola untuk bekerjasama

melestarikan situs petirtaan Ngawonggo dan mengembangkan tempat tersebut. Selain itu ngaji budaya juga menambah wawasan pada warga betapa pentingnya menjaga peninggalan sejarah di desa mereka, serta mengetahui usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga kekayaan sejarah di desa mereka.

Gambar 7. Diskusi Ngangsu Banyu di Patirtan Ngawonggo

Program Kampung Jawa yang telah dilakukan mendapat dukungan yang positif dari masyarakat, serta ikut aktif memberikan saran, yang mana saran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menindaklanjuti pelaksanaan program Kampung Jawa. Masyarakat menganggap bahwa program tersebut bisa mengembalikan budaya jawa yang telah dilupakan oleh masyarakat. Masyarakat juga mengatakan "Wong jowo ben gak ilang jowone."

Acara ngangsu kawruh budaya, membuat masyarakat belajar dan mengetahui bagaimana tata cara menjaga dan melestarikan budayanya serta dapat menjadi pengajaran bagi masyarakat terutama anak-anak atau remaja bahwasanya kehidupan dulu lebih sulit dari sekarang tetapi orang terdahulu tidak menjadikan kesulitan tersebut sebagai beban. Hal tersebutlah yang bisa dijadikan pelajaran pada kehidupan sekarang khususnya untuk anak muda.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan program pengabdian masyarakat di desa Ngawonggo dalam menjaga kelestarian budaya daerah perlu kerjasama dari seluruh komponen masyarakat, baik dari pihak pemerintah desa, pihak pengelola dan seluruh warga. Dukungan dan antusiasme warga begitu penting dalam setiap proses perubahan yang dilalui. Program ini memberikan Motivasi kepada masyarakat sekitar bahwa begitu penting nya mempertahankan dan melestarikan budaya lokal yang ada. Adapun saran dari hasil pengabdian yang telah dilakukan kami berharap agar kegiatan ngangsu budaya selalu di gelar disetiap tahunya yang bertujuan agar uri uri budaya Jawa tetap bisa di jalankan.

Saran kedepannya untuk pengabdian berikutnya agar lebih sering melibatkan warga dalam setiap kegiatan dan memberi ruang kepada warga untuk aktif memberikan aspirasi dan usulan-usulan terhadap program kerja yang akan dilakukan. Serta diharapkan kedepannya gelaran ngangsu budaya dapat dilaksanakan rutin dalam jangka waktu tertentu. Di situs Ngawonggo disarankan untuk menyediakan lebih banyak lagi permainan tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga kami berkesempatan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan lancar. Terima kasih kepada Universitas Islam Raden Rahmat yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi keseluruhan program pengabdian ini. Terima kasih kepada Bapak Sinollah, M.AB selaku dosen pembimbing lapangan KKN-T kelompok 8 yang telah membimbing dan mengarahkan kami dalam setiap program sehingga berjalan dengan baik. Terima kasih kepada kepala desa Ngawonggo beserta jajarannya yang telah mengizinkan kami melaksanakan program pengabdian masyarakat di desa Ngawonggo. Terima kasih kepada pihak pengelola situs petirtaan Ngawonggo yang membuka tangan lebar menerima kami beserta program kerja yang diajukan. Kepada masyarakat Ngawonggo yang telah memberikan support, perhatian dan dukungan yang luar biasa selama program pengabdian masyarakat berlangsung kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Serta kepada seluruh teman-teman KKN-T UNIRA kelompok 8 yang telah bekerja semaksimal mungkin untuk mensukseskan program kerja selama satu bulan di desa Ngawonggo.

DAFTAR PUSTAKA

Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan informasi penelitian melalui Focus Group Discussion(FGD): Belajar dari Praktek Lapangan. *Info Teknis EBONI*, *15*(1), 17–28. http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/article/view/5117

Goodenough, Ward. 1961. *Comment on Cultural Evolution*. Washington DC : Daedalus.

Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (pp. 90–91). RajaGrafindo Persada.

Harris,M. (1969). Monistic Determinism: Anti Service. *Southwestern Journal Anthropology*, 25.2: 198-206

Hasanah, S. M., & Safida, A. (2022). Pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik Smp Hasyim Asy'ari Kecamatan Tajinan Malang. *at-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 42–55. https://doi.org/10.33379/attamkin.v5i1.1463

Lestari, R. H. S., & Sinollah, S. (2022). Program Psikoedukasi Psikologi Aparat Pada Sistem Tanggung Renteng Di Koperasi Konsumen Setia Budi Wanita Malang Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Tepis Wiring*, *1*(2), 41–47. https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1710

Palar, M. R. A., Sukarsa, D. E., & Ramli, A. M. (2018). Indonesian system of geographical indications to protect genetic resources, traditional knowledge and traditional cultural expressions. *Journal of Intellectual Property Rights*, *23*(4–5), 174–193.

Reverawaty, W. I., Yusuf, M., & Ardiyansyah. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *5*(3), 331–341. https://doi.org/10.22146/jpkm.46884

Soehardi. (2012). Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. In *Humaniora* (Vol. 14, Issue 3, pp. 1–13).

Thamrin, H., Kadarudin, & Trisnomurti, R. (2020). Forum Group Discussion (FGD) Urgensi Pembentukan Peraturan Daerah Wakaf Kalimantan Timur. *Abdimas Awang Long*, *3*(1), 7-12. https://doi.org/10.56301/awal.v3i1.157

Subhan. 2015. Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi.